

## Alasan-Alasan Pengusiran pada Legenda Sangkuriang dalam Perspektif Sastra Bandingan

### *Reasons for expulsion in the Sangkuriang legend in a comparative literature perspective*

Mukodas<sup>1</sup>, Miranti<sup>2</sup>, & Aam Nurjaman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pakuan

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup>Universitas Pakuan

<sup>1</sup>Email: [mukodas@unpak.ac.id](mailto:mukodas@unpak.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [miranti\\_1214822016@mhs.unj.ac.id](mailto:miranti_1214822016@mhs.unj.ac.id)

<sup>3</sup>Email: [aamnurjamanunpak@gmail.com](mailto:aamnurjamanunpak@gmail.com)

Received 11 May 2024; Accepted 11 June 2024; Published 26 June 2024

#### Keywords

comparative literature; the legend of Sangkuriang; folklore.

#### Abstract

The legend of Sangkuriang is often associated with the creation of Mount Tangkuban Perahu in West Java. It has been retold in various versions, including children's folklore and deconstructed narratives. Regardless of the variation, the story always involves instances of expulsion. There are three expulsions: the expulsion of the god into a dog and the goddess into a pig; the expulsion of Dayang Sumbi into the wilderness; and the expulsion of Sangkuriang by Dayang Sumbi. This study aims to compare the similarities and differences in the reasons behind these expulsions. By understanding the reasons behind the characters' expulsions, readers are encouraged to avoid making the same mistakes in the real world. The research utilizes a qualitative descriptive method with a comparative literary analysis technique, comparing two works: the Indonesian retelling of *Cerita Rakyat Sangkuriang* by Harnaeni Hamdan and the deconstructed novel *Sangkuriang Garing* by Givi Givani in the Sundanese language. The result of this research is that the expulsion happened because of forbidden love, pregnancy outside marriage, and killing one's father.

#### Kata kunci

sastra bandingan; legenda Sangkuriang; cerita rakyat.

#### Abstrak

Legenda Sangkuriang selalu dikaitkan dengan terjadinya Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat. Sangkuriang sering dikisahkan ulang dalam dongeng versi anak-anak Nusantara atau bahkan menjadi cerita baru yang merupakan dekonstruksi dari pakem cerita yang ada. Namun, dari banyak cerita yang beredar, selalu ada peristiwa pengusiran yang terjadi di dalamnya. Ada tiga pengusiran: pengusiran dewa menjadi anjing dan dewi menjadi babi; pengusiran Dayang Sumbi ke hutan belantara; dan pengusiran Sangkuriang oleh Dayang Sumbi. Tujuan penelitian ini membandingkan persamaan dan perbedaan dari alasan pengusiran itu terjadi. Dengan memahaminya alasan pengusiran yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerita, pembaca diharapkan untuk tidak menghindari kesalahan (dosa) yang sama agar tidak terulang dalam dunia nyata. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik kajian sastra bandingan. Penelitian ini membandingkan dua karya sastra yang berbeda bahasa, yaitu buku *Cerita Rakyat Sangkuriang* berbahasa Indonesia yang dituliskan ulang oleh Harnaeni Hamdan dan novel *Sangkuriang Garing* karya Givi Givani yang merupakan novel dekonstruksi cerita Sangkuriang berbahasa Sunda. Hasil dari penelitian ini adalah pengusiran itu terjadi karena cinta terlarang, hamil di luar nikah, dan membunuh ayah sendiri.

Copyright © 2024 The Author(s).  
Published by HISKI Komisariat Kalimantan Timur.

#### How to cite this article (using APA 7th edition)

Mukodas, M., Miranti, M., & Nurjaman, A. (2024). Alasan-Alasan Pengusiran pada Legenda Sangkuriang dalam Perspektif Sastra Bandingan. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 59–68. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/29>

\* Corresponding author: [mukodas@unpak.ac.id](mailto:mukodas@unpak.ac.id)



Journal of Literature and Education is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



## A. Pendahuluan

Legenda Sangkuriang merupakan sebuah kisah mitos yang sangat populer di Jawa Barat yang berasal dari tradisi sastra lisan dan telah mengalami berbagai adaptasi di beberapa daerah. Cerita ini berkembang dan diceritakan ulang oleh banyak penulis dalam berbagai bentuk, termasuk film oleh Sisworo Gautama Putera, novel oleh Ajip Rosidi, serta drama-libreto oleh Utuy Tatang Sontani (Hudaya et al., 2015). Penelitian ini akan memfokuskan pada dua adaptasi: *Cerita Rakyat Sangkuriang* oleh Harnaeni Hamdan yang berbahasa Indonesia dan sebuah novel dekonstruksi berbahasa Sunda *Sangkuriang Garing* oleh Givi Givani.

Legenda Sangkuriang selalu dikaitkan dengan terjadinya Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat. Kisah ini sering dikisahkan ulang dalam dongeng versi anak-anak Nusantara atau bahkan menjadi cerita baru yang merupakan dekonstruksi dari pakem cerita yang ada. Dalam cerita-cerita yang beredar, selalu terdapat peristiwa pengusiran yang menjadi inti dari konflik cerita. Setidaknya ada tiga pengusiran: pertama, pengusiran dewa menjadi anjing dan dewi menjadi babi; kedua, pengusiran Dayang Sumbi ke hutan belantara; dan ketiga, pengusiran Sangkuriang oleh Dayang Sumbi.

Dongeng atau legenda seperti Sangkuriang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang efektif bagi anak-anak. Menyajikan cerita yang menarik bagi anak-anak memungkinkan mereka untuk lebih mudah menyerap informasi yang kemudian dapat membantu pengembangan memori mereka. Menurut Rosada (2016), dongeng yang menarik akan dengan mudah diserap oleh sensor memori anak, berpindah ke memori jangka pendek, dan akhirnya tertanam dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, legenda Sangkuriang tidak hanya memainkan peran dalam melestarikan budaya tetapi juga dalam mendidik generasi muda dengan cara yang menyenangkan dan mendalam.

Dalam legenda Sangkuriang kita menemukan cerita yang kaya akan pelajaran moral, terutama melalui contoh-contoh negatif yang seharusnya dihindari. Setiap peristiwa dalam legenda ini tidak hanya menarik untuk diceritakan tapi juga menyimpan hikmah yang dapat membantu dalam pengembangan karakter seseorang, terutama anak-anak. Pengusiran Sangkuriang dan kisah penciptaan Gunung Tangkuban Perahu sebagai puncak dari cerita tidak terjadi secara kebetulan. Setiap kejadian dalam legenda ini saling terkait dan membawa kita menuju titik klimaks, memperlihatkan bagaimana tindakan dan keputusan di awal cerita menentukan konsekuensi di akhir cerita. Ini menekankan pentingnya memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat yang bisa berujung pada konsekuensi besar, mengajarkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab dan kesadaran akan dampak tindakan kita. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan alasan pengusiran yang terjadi dalam kedua karya sastra, buku *Cerita Rakyat Sangkuriang* (Hamdan, n.d.) dan *Sangkuriang Garing* (Givani, 2018). Dengan memahami alasan pengusiran yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerita, diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran untuk tidak mengulangi kesalahan (dosa) yang sama agar tidak terulang dalam dunia nyata.

Dalam penelitian ini akan digunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan sebagai bidang akademis mempelajari perbandingan antara dua karya sastra atau lebih. Awalnya dipelopori di Perancis oleh tokoh-tokoh seperti Fernand Baldensperger, Jean-Marie Carre, Paul van Tieghem, dan Marius-Francois Guyard, sastra bandingan berkembang menjadi dua aliran utama: aliran Perancis yang lebih tradisional, dan aliran Amerika yang lebih baru. Aliran Perancis fokus pada perbandingan langsung antara karya-karya sastra dari negara yang berbeda, sedangkan aliran Amerika melibatkan kajian interdisipliner dengan bidang ilmu dan seni lainnya.

Menurut Wellek & Warren (2016), istilah sastra bandingan sebelumnya sering digunakan untuk studi tentang sastra lisan, cerita rakyat, dan bagaimana cerita-cerita ini berpindah dari tradisi lisan ke bentuk sastra yang lebih artistik. Pendekatan ini mengakui bahwa sastra tidak hanya terikat pada satu kebudayaan atau bahasa, tetapi merupakan fenomena global yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan karena pengaruh dari konteks budaya dan geografis. Darma (2004) menambahkan bahwa sastra bandingan lahir dari kesadaran bahwa sastra adalah plural, menampilkan kesamaan yang diakibatkan oleh masalah-masalah manusia yang universal, serta perbedaan yang timbul karena sastra sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lokal tempat karya tersebut dihasilkan.

Seiring perkembangan zaman, kedua mazhab sastra bandingan mulai dikritik karena kurang memperhatikan keragaman linguistik dan budaya di negara-negara, seperti Indonesia. Indonesia, dengan banyaknya suku dan keragaman bahasa, menunjukkan bahwa bahasa menjadi faktor penting dalam studi sastra bandingan (Safitri, 2012). Ini menunjukkan bahwa sastra bandingan harus terus beradaptasi dan memperluas cakupannya untuk mencakup perspektif yang lebih luas dari sastra dunia, terutama dalam mengakui dan menghargai keberagaman yang ada. Dengan demikian, sastra bandingan tidak hanya berperan sebagai jembatan pemahaman antarbudaya, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi karya sastra.

Damono (2005, 2009) menggarisbawahi bahwa sastra bandingan tidak hanya sekadar mempertentangkan dua sastra dari dua negara yang berbahasa berbeda, melainkan merupakan metodologi yang memperluas pendekatan terhadap sastra suatu bangsa. Sastra bandingan mengatasi batasan geografis dan linguistik,

memungkinkan penelitian yang mencakup karya dari penulis yang sama ataupun penulis yang berbeda, antargenetik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sastra dalam spektrum yang lebih luas, termasuk penulis yang belum mendapat pengakuan global. Hutomo (1991) menambahkan dengan menyediakan beberapa fokus kajian dalam sastra bandingan yang meliputi: membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang bahasa dan budayanya berbeda; membandingkan karya sastra dalam bahasa yang sama dari dua negara berbeda; serta membandingkan karya pengarang yang menulis dalam bahasa asing, atau karya pengarang sebelum dan sesudah berpindah kewarganegaraan, dan lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, yang tertuju pada poin kelima dari fokus kajian Hutomo (1991), membandingkan *Cerita Rakyat Sangkuriang* oleh Hamdan yang berbahasa Indonesia dengan *Sangkuriang Garing* oleh Givani yang berbahasa Sunda, memberikan contoh konkret tentang bagaimana sastra bandingan dapat diterapkan. Meskipun kedua karya tersebut mengambil dasar cerita yang sama, yaitu legenda Sangkuriang, perbedaan bahasa dan konteks penceritaan membawa variasi interpretatif yang signifikan. Dalam penelitian ini, perbandingan tersebut memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana perubahan bahasa dan konteks dapat mempengaruhi narasi dan persepsi terhadap cerita yang sama. Oleh karena itu, melalui sastra bandingan, tidak hanya dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua karya sastra, tetapi juga mendalami bagaimana aspek linguistik dan budaya mempengaruhi penceritaan dan penerimaan kisah tersebut di masyarakat yang berbeda (Nugraha, 2021). Ini menunjukkan bahwa sastra bandingan, dengan pendekatan yang luas dan inklusif, menawarkan wawasan yang berharga dalam memahami kompleksitas interaksi antara teks, penulis, dan pembaca di berbagai konteks budaya.

## B. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pemaparan hasil dari perbandingan antara dua karya sastra, yaitu *Cerita Rakyat Sangkuriang* oleh Hamdan dan *Sangkuriang Garing* oleh Givani. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan tafsiran mendalam dalam bentuk deskripsi terhadap data ilmiah yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti (Moleong, 2016). Menurut Ratna (2005), sumber data dalam penelitian sastra umumnya adalah naskah karya itu sendiri, yang mencakup kata-kata, kalimat, dan wacana yang terkandung di dalamnya. Objek kajian dalam penelitian ini, *Cerita Rakyat Sangkuriang*, ditujukan untuk pembaca anak-anak dengan penyajian cerita yang lebih rinci dan lengkap, sedangkan *Sangkuriang Garing* menggunakan bahasa Sunda dan gaya humor yang merupakan dekonstruksi dari legenda asli, menawarkan perspektif yang berbeda pada cerita yang sama. Penelitian ini tidak hanya membandingkan kedua teks, tetapi juga menggali lebih dalam persamaan dan perbedaan, terutama dalam konteks pengusiran yang menjadi fokus utama.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2014), yaitu melalui teknik baca catat yang mengacu pada sumber-sumber berupa transkrip, buku, majalah, dan lain-lain. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan objek penelitian, yang dalam hal ini adalah dua karya sastra tersebut. Sumber data diambil dari alasan-alasan di balik peristiwa pengusiran yang terjadi dalam kedua narasi tersebut. Dalam menganalisis data, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan kondisi saat ini dari kedua karya tersebut tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis. Penekanan pada analisis deskriptif ini sesuai dengan pendapat Teeuw (2017) yang menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat, teliti, dan detail setiap aspek karya sastra yang terjalin sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memaparkan kesamaan dan perbedaan antar karya, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh lingkungan, budaya, dan penggunaan bahasa terhadap cara pengisahan dan interpretasi cerita. Kedua karya tersebut, meskipun bersumber dari legenda yang sama, menawarkan perspektif yang unik yang mengilustrasikan keragaman pendekatan dalam sastra yang sama.

## C. Pembahasan

Eksplorasi dua objek kajian yang masing-masing membawa perspektif yang berbeda terhadap legenda Sangkuriang, yaitu *Cerita Rakyat Sangkuriang* yang diceritakan ulang oleh Hamdan dan *Sangkuriang Garing* oleh Givani. Buku *Cerita Rakyat Sangkuriang* diterbitkan oleh Trimitra Citra Budaya, terdiri atas 40 halaman, ditujukan terutama untuk anak-anak dengan penyajian yang lebih lengkap dan detail dibandingkan dengan versi legenda yang biasa digunakan sebagai cerita pengantar tidur, yang sering kali bilingual dan dilengkapi dengan ilustrasi besar. Halaman awal buku ini menunjukkan bahwa isi buku merupakan cerita yang umum beredar di masyarakat, meskipun dapat berbeda dari versi yang dikenal oleh beberapa kelompok, yang sesuai dengan sifat folklor yang sering memiliki berbagai versi.

Di sisi lain, *Sangkuriang Garing* oleh Givani, menggunakan bahasa Sunda dengan pendekatan humoristis, memberikan sebuah dekonstruksi dari legenda Sangkuriang. Dalam versi ini, terdapat perubahan signifikan dalam naratif, terutama pada peristiwa kehilangan ingatan yang dialami oleh Dayang Sumbi, berbeda dari kisah legenda asli di mana Sangkuriang yang mengalami kehilangan ingatan akibat dipukul oleh Dayang Sumbi. Perbedaan ini memberikan dimensi baru dalam memahami dinamika karakter dan konflik dalam cerita.

Selanjutnya, fokus utama dari penelitian ini adalah analisis mendalam terhadap tiga adegan pengusiran yang terdapat dalam legenda Sangkuriang, yang menggambarkan keterkaitan sebab-akibat rentetan awal peristiwa hingga akhir klimaks cerita. Pertama, adalah pengusiran sepasang dewa yang diubah wujudnya menjadi hewan—anjing dan babi—oleh Sang Hyang Tunggal, yang merupakan akibat dari kesalahan yang mereka lakukan. Kedua, pengusiran Dayang Sumbi ke hutan belantara oleh ayahnya, seorang raja, yang menyoroti konsekuensi dari aib atau kesalahan yang dianggap memalukan bagi kerajaan. Ketiga, pengusiran Sangkuriang oleh Dayang Sumbi, yang mencapai titik klimaks dari legenda, menandai konsekuensi tragis dari kebenaran yang terungkap terlambat dan komunikasi yang gagal.

Masing-masing adegan pengusiran ini tidak hanya menyoroti aspek hukuman dan restorasi tatanan moral tetapi juga menggambarkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku pada masa itu. Analisis ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan dalam penyajian cerita, seperti yang ditemukan dalam dua karya sastra yang berbeda, dapat mempengaruhi pemahaman kita terhadap tema pengusiran dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam legenda tersebut. Dengan membandingkan kedua versi cerita ini, penelitian ini berusaha mengungkapkan nuansa-nuansa kultural yang mungkin tidak langsung terlihat namun memiliki dampak mendalam terhadap cara cerita tersebut resonansi dengan audiensnya, serta implikasi dari nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

## 1. Peristiwa Pengusiran Pertama

Dalam menganalisis cerita Sangkuriang, tidak hanya aspek fantastis dari narasi yang menarik perhatian, tetapi juga asal-usul kelahiran karakter utamanya, Sangkuriang, dan latar belakang mitologis yang kompleks. Cerita ini menggambarkan Sangkuriang yang dilahirkan oleh Dayang Sumbi, seorang wanita cantik jelita, dari hubungan dengan Si Tumang, seekor anjing. Hubungan ini tampaknya tidak masuk akal, namun dalam konteks mitologi, hal ini sering diterima sebagai simbolisme atau metafora. Lebih jauh, cerita juga menjelaskan bahwa Dayang Sumbi sendiri memiliki latar belakang yang tidak kalah aneh, di mana ayahnya adalah seorang raja dan ibunya adalah seekor babi—yang pada hakikatnya adalah wujud pengusiran dua dewa dan dewi yang berubah menjadi binatang.

Sepasang Dewa, penghuni kahyangan telah berbuat aib yang sangat tercela. Mereka kemudian diadili dan mendapat hukuman berat. Sang Hyang Batara Guru segera menitahkan sepasang dewa yang berdosa itu, turun ke bumi. Harus menjalani penghidupan yang penuh kesengsaraan dan derita, dengan wujud sebagai binatang (Hamdan, n.d., p. 1).

Dalam narasi yang ditulis oleh Hamdan, diceritakan bahwa sepasang dewa yang melakukan kesalahan telah dihukum oleh Sang Hyang Batara Guru dengan diturunkan ke bumi dalam wujud binatang. Mereka harus menjalani kehidupan yang penuh kesengsaraan dan derita, yang mencerminkan hukuman atas aib yang sangat tercela yang mereka lakukan di kahyangan. Meski detail spesifik dari aib tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit dalam buku *Cerita Rakyat Sangkuriang*, ini menunjukkan bagaimana mitologi sering kali meninggalkan ruang bagi interpretasi dan imajinasi pembaca.

Keambiguan mengenai alasan pengusiran sepasang dewa dalam *Cerita Rakyat Sangkuriang* menimbulkan tanda tanya besar bagi peneliti dan pembaca. Cerita tersebut tidak menyediakan detail spesifik tentang pelanggaran yang dilakukan oleh dewa-dewi, sehingga memunculkan spekulasi beragam—mulai dari kemungkinan mereka memakan buah pengetahuan, melanggar tabu seperti mengakses buah khuldi, mengintip isi dunia dengan *cupu manik astagina*, atau membuka kotak pandora. Ketiadaan informasi ini tidak hanya memicu rasa ingin tahu, tetapi juga menggarisbawahi bagaimana mitologi sering kali bergantung pada simbolisme yang mendalam dan terbuka untuk berbagai penafsiran.

Berbeda dengan ketidakjelasan yang ditemukan dalam *Cerita Rakyat Sangkuriang*, novel *Sangkuriang Garing* karya Givani menyajikan penjelasan yang lebih rinci tentang alasan pengusiran. Dalam buku *Sangkuriang Garing* disampaikan lebih detail terkait alasan pengusiran tersebut.

*Ari anu jadi pantranganana keur kabéh déwa ogé sarua, nyaéta dipahing pisan -dilarang- aya hubungan heuseus jeung sasama papada déwa, atawa teu meunang bobogohan jeung sesama jenis déwa – adeuh, sénsitif euy ngomongkeun sasama jenis téh. Intina mah ulah bobogohan déwa lalakina jeung déwa awéwéna, komo lamun déwa lalaki jeung lalaki deui, emh, hina!* (Givani, 2018, p. 2).

Dalam karyanya, Givani mengungkapkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh dewa-dewi terkait dengan larangan hubungan sesama jenis di kalangan dewa, yang dianggap sebagai tabu besar di antara mereka. Givani menggambarkan hal ini dengan gaya bahasa yang humoris, mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan tema serupa. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan bagaimana interpretasi dan penyajian dalam mitologi dapat bervariasi secara signifikan, memberikan wawasan yang lebih luas tentang nilai dan norma sosial yang mungkin berlaku dalam masyarakat penghasil cerita tersebut.

Dalam menganalisis kedua karya tersebut, kita dapat melihat bagaimana satu legenda dapat ditafsirkan dan diceritakan ulang dengan cara yang sangat berbeda, tergantung pada konteks kultural dan tujuan penceritaannya. *Cerita Rakyat Sangkuriang* memilih untuk meninggalkan detail mengenai aib yang membuat dewa-dewi diusir, sementara *Sangkuriang Garing* memberikan konteks yang jelas dan mendetail, meskipun dengan pendekatan yang lebih ringan dan humoris. Hal ini menyoroti pentingnya konteks dalam sastra dan bagaimana sebuah cerita dapat bertransformasi melalui berbagai interpretasi dan penyajian.

Lebih spesifik, Givani dalam *Sangkuriang Garing* menyampaikan bahwa alasan pengusiran dewa-dewi berkaitan dengan pantangan atau larangan dalam menjalin asmara antara dewa dan dewi, di mana mereka memiliki tugas masing-masing dan hubungan asmara bisa mengganggu profesionalitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mitologi, hubungan asmara sering kali dilihat sebagai sesuatu yang dapat mengganggu kewajiban atau tugas yang lebih besar.

Pada intinya, sepasang dewa diusir dari kahyangan karena cinta terlarang. Cinta terlarang ini tidak hanya sebatas inses atau hubungan pernikahan yang terikat darah. Dalam kisah ini, cinta terlarang bisa berarti mencintai seseorang yang sudah memiliki pasangan sah, menjalin hubungan asmara sambil terikat dalam hubungan yang sah dengan orang lain, atau bahkan asmara kepada sesama jenis. Kisah ini menggambarkan berbagai situasi yang dapat dikategorikan sebagai 'cinta terlarang,' menggarisbawahi bahwa bahkan dewa pun bisa terusir karena pelanggaran ini, memberikan pelajaran berharga tentang konsekuensi dari tindakan yang melanggar norma sosial atau hukum alam. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kultural tertentu ditransformasi menjadi elemen-elemen naratif yang mengajarkan pelajaran moral dan etika kepada manusia biasa melalui cerita-cerita mitologi.

## 2. Peristiwa Pengusiran Kedua

Peristiwa pengusiran yang kedua adalah Dayang Sumbi yang harus terusir ke hutan belantara dari megahnya kerajaan. Dalam kedua objek kajian, peristiwa pengusiran Dayang Sumbi dari kerajaan ke hutan belantara disajikan dengan variasi cerita yang berbeda, dan tema ini juga sering muncul dalam versi-versi lain dari legenda tersebut. Meskipun detail cerita bervariasi, tema umum yang menjadi latar belakang pengusiran ini adalah kehamilan Dayang Sumbi yang dianggap membawa aib besar bagi kerajaan. Dalam narasi yang dijelaskan oleh Hamdan, Prabu Sungging Perbangkara dan permaisurinya terkejut dan marah ketika mengetahui bahwa Nyi Dayang Sumbi mengandung tanpa dapat menjelaskan siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Hal ini menimbulkan rasa malu yang sangat besar bagi keluarga kerajaan.

Prabu Sungging Perbangkara dan permaisuri terkejut, melihat Nyi Dayang Sumbi mengandung. Mereka bertanya, siapa gerangan ayah jabang bayi yang tengah dikandung itu. Namun, Nyi Dayang Sumbi tidak dapat menjawab. Sri baginda menjadi murka. Malu, sangat tercemar. Kemudian membuang Nyi Dayang Sumbi ke dalam hutan (Hamdan, n.d., p. 16).

Dalam *Cerita Rakyat Sangkuriang*, disebutkan bahwa pengusiran Dayang Sumbi terjadi karena ia hamil di luar nikah, suatu situasi yang sangat memalukan bagi Prabu Sungging Perbangkara yang merupakan raja dan telah menerima banyak tawaran perjodohan untuk anaknya dari berbagai kerajaan. Aib yang dirasakan oleh Prabu karena perilaku anaknya itu sangat besar sehingga ia merasa muak dan tidak ingin melihat Dayang Sumbi lagi. Pengusiran Dayang Sumbi dianggap sebagai tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kegagalan dalam mendidiknya dan sebagai upaya untuk menebus dosa yang telah dibawa ke keluarga.

Peristiwa ini menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam tentang kehormatan dan malu dalam masyarakat tradisional, serta konsekuensi dari tindakan yang melanggar norma sosial tersebut. Pengusiran bukan hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai cara bagi keluarga kerajaan untuk mencoba mengembalikan kehormatan yang telah hilang karena perilaku Dayang Sumbi. Cerita ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat mengatasi skandal dan aib keluarga melalui tindakan ekstrem seperti pengusiran, yang mencerminkan pentingnya reputasi dan kehormatan dalam struktur sosial mereka. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat mengatasi skandal dan aib keluarga melalui tindakan ekstrem seperti pengusiran, yang menunjukkan pentingnya reputasi dan kehormatan dalam struktur sosial mereka.



Di sisi lain, dalam *Sangkuriang Garing* karya Givani, pengusiran terjadi dalam konteks yang sedikit berbeda tetapi masih berkaitan dengan masalah kehormatan keluarga. alasan yang terjadi bukan karena hal tersebut.

*Ngadéngé kitu Raja reuwas kacida, épisodé asa di-pause, terus muncul guludug ngabéntar. Raja langsung maréntahkeun Patih sangkan ngarusiahkeun éta pasualan. Tuluy nitah ngasingkeun éta budak ka luhur gunung. Sebab raja embung ngingu anak haram* (Givani, 2018, p. 2).

Dalam kisah ini, sang Raja menerima sepucuk surat dan seorang bayi di depan rumahnya, yang menceritakan bahwa bayi tersebut adalah anak dari Raja, yang tidak sengaja dihamili oleh seekor babi setelah meminum air kencing Raja yang terkumpul di batok kelapa. Raja, yang terkejut dan ingin merahasiakan kejadian memalukan ini, memutuskan untuk mengasingkan bayi tersebut ke gunung agar skandal tersebut tidak mencemarkan nama baik kerajaannya.

Kedua narasi ini mengilustrasikan bagaimana kehormatan dan malu diatur dalam masyarakat, dan bagaimana pengusiran digunakan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah sosial yang rumit. Khususnya dalam *Sangkuriang Garing*, kita dapat melihat refleksi dari fenomena sosial kontemporer, di mana kisah ini terinspirasi oleh bagaimana individu sering kali menangani konsekuensi dari hubungan di luar nikah. Cerita ini menjadi dokumentasi sosial yang menggambarkan bagaimana individu, terutama pria, sering kali menghindari tanggung jawab atas anak yang dihasilkan dari hubungan tersebut, lebih memilih untuk mengusir atau mengabaikan mereka daripada menghadapi aib sosial. Kisah-kisah ini, baik yang mitologis maupun yang lebih modern, menawarkan perspektif mendalam tentang nilai-nilai sosial yang berlaku dan bagaimana masyarakat berusaha untuk mempertahankan norma dan kehormatan mereka.

### 3. Peristiwa Pengusiran Ketiga

Peristiwa pengusiran ketiga dalam legenda Sangkuriang adalah momen yang paling dikenal dan sering diulang dalam berbagai versi cerita rakyat. Dalam peristiwa ini, Sangkuriang, yang masih anak-anak, mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Dayang Sumbi, ibunya sendiri. Sangkuriang dilukai di keningnya oleh Dayang Sumbi dan kemudian diusir dari rumah mereka. Insiden ini biasanya dipicu oleh kesalahpahaman atau peristiwa yang membangkitkan kemarahan Dayang Sumbi, sering kali berkaitan dengan aksi Sangkuriang yang tanpa sadar membunuh Si Tumang, anjing peliharaan yang juga merupakan wujud ayah Sangkuriang.

“Jadi... Hati yang kumakan tadi adalah hati Si Tumang?”

“B...benar, Bu. Mengapa ibu seperti sangat marah? Apa artinya Si Tumang? O, ibu. Dia sudah tidak berguna lagi. Percayalah.”

“Anak tak tahu diri!” bentak Nyi Dayang Sumbi seraya mengambil centong nasi dan langsung memukulkannya, tepat mengenai kening Sangkuriang. Terluka sehingga mengucurkan darah.

“Anak durhaka! Pergi Kau dari sini!” bentak Nyi Dayang Sumbi dengan kalap. Ia lupa bahwa anaknya sama sekali tidak tahu Si Tumang sebenarnya” (Hamdan, n.d., p. 24).

Untuk peristiwa pengusiran ketiga ini penceritaan dalam *Sangkuriang Garing* pun karena alasan yang sama.

“Jadi anu ku mamah dipasak bieu téh haté Si Tumang?” bari nyekel baham semu teu wasa nyarita.

“Muhun, Mah. Leres.”

Terus Dayang Sumbi ambekna ngabudal, “Ergh, haram jadah! Dasar budak teh nyaho diuntung, teu hormat ka kolot! Si Tumang téh bapa Sia!”

“Hah? Si Tumang téh bapa Engkur?” Gantian, Sangkuriang anu jadi speechless.

“Dasar Sia budak doraka! Ditakol Siah maké céntong!”

Pletak

“Indit Siah, montong ngaku jadi anak aing. Indit sing jauh!” (Givani, 2018, pp. 56–57)

Peristiwa pengusiran Sangkuriang oleh ibunya, Dayang Sumbi, adalah sebuah motif yang konsisten muncul dalam berbagai versi penceritaan legenda Sangkuriang. Insiden ini terjadi setelah Sangkuriang, dalam keadaan tidak menyadari, membunuh Si Tumang—yang tidak lain adalah ayahnya dalam wujud anjing. Tragedi ini berawal dari kegagalan Sangkuriang dalam berburu, yang berujung pada kemarahannya saat usaha berburunya digagalkan oleh Si Tumang. Dalam kemarahan itu, Sangkuriang membunuh Si Tumang dan mengambil hatinya untuk diberikan kepada Dayang Sumbi, yang tanpa menyadari, sangat menginginkan hati binatang buruan pada hari itu.

Dalam kedua versi cerita legenda Sangkuriang yang dikisahkan dalam *Cerita Rakyat Sangkuriang* oleh Hamdan dan *Sangkuriang Garing* oleh Givani, tema ketidaktahuan dan tragedi misidentifikasi menjadi fokus utama. Sangkuriang tidak tahu bahwa Si Tumang, anjing yang dia bunuh, adalah ayahnya yang berwujud binatang. Ketidaktahuan ini membawa konsekuensi tragis ketika ia membawa hati Si Tumang sebagai bukti pemburuan kepada ibunya, Dayang Sumbi, yang terkejut dan marah besar setelah mengetahui kebenaran tragis tersebut.

Pembunuhan Si Tumang oleh Sangkuriang, yang terjadi tanpa pengetahuan penuh dan secara tidak sengaja, tetap merupakan tindakan tercela yang mengungkap kompleksitas konflik internal Sangkuriang dan pelanggaran terhadap norma-norma moral. Tragedi ini tidak hanya menjadi titik balik dalam narasi legenda Sangkuriang, tetapi juga mengilustrasikan konsep nasib dan karma yang mendalam. Reaksi Dayang Sumbi terhadap tindakan Sangkuriang—pembunuhan dan pengusiran—mencerminkan tema kesalahan, pengampunan, dan nasib tragis yang tak terelakkan, memperlihatkan dampak mendalam dari pelanggaran norma sosial yang terjadi tidak hanya bagi pelaku tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

Dalam kedua versi cerita, *Cerita Rakyat Sangkuriang* dan *Sangkuriang Garing*, reaksi Dayang Sumbi menunjukkan betapa dalamnya penghormatan terhadap hubungan keluarga dan nilai-nilai kekeluargaan yang dipegang teguh dalam masyarakat. Penghormatan dan perlindungan terhadap keluarga adalah pilar penting dalam struktur moral dan sosial. Misalnya, dalam *Cerita Rakyat Sangkuriang*, Dayang Sumbi, yang terguncang oleh tindakan Sangkuriang, memukulnya dengan centong nasi, sebuah simbol kehidupan sehari-hari yang berakhir dengan pengusiran fisik dan emosional. Sementara dalam *Sangkuriang Garing*, dialog informal dan unsur komedi yang digunakan oleh Givani untuk menangani situasi serius mengungkapkan rasa marah Dayang Sumbi dengan cara yang lebih lokal dan spontan, tetap menggarisbawahi tema yang sama tentang kehormatan dan posisi sosial dalam keluarga.

Peristiwa pengusiran ini, sebagai tindakan korektif dalam masyarakat, menegaskan bagaimana masyarakat menggunakan pengusiran sebagai cara untuk mengatasi kesalahan dan memulihkan tatanan sosial. Dayang Sumbi, yang diliputi kemarahan dan kekecewaan, mengambil keputusan untuk mengusir Sangkuriang, yang mengakibatkan pemutusan hubungan keluarga dan memiliki dampak jangka panjang pada kedua pihak. Pelajaran dari insiden ini adalah pentingnya pemahaman dan komunikasi dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga, serta pentingnya menghormati dan memelihara nilai-nilai kekeluargaan dan kehormatan dalam struktur sosial. Kisah Sangkuriang memberikan wawasan tentang betapa rumitnya nilai-nilai kekeluargaan dan konsekuensi dari tindakan yang melanggar norma sosial, mengajarkan pentingnya empati dan pengertian dalam setiap interaksi manusia.

#### **4. Implikasi Nilai-Nilai Moral**

Pengusiran Sangkuriang dari rumahnya merupakan titik penting yang tidak hanya memulai pengembaraannya yang panjang, tetapi juga mempersiapkan panggung untuk kisah yang lebih dalam dan kompleks. Terpaksa mengembara jauh dari rumah, Sangkuriang mengalami pertumbuhan baik secara fisik maupun spiritual. Perjalanan ini bukan sekadar perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, melainkan sebuah transformasi mendalam yang menggali lebih dalam tentang pencerahan dan penebusan. Motif perjalanan ini sangat umum dalam mitologi dan folklor, di mana pahlawan harus menghadapi berbagai ujian dan tantangan yang pada akhirnya membentuk karakter dan pemahaman mereka tentang dunia serta diri mereka sendiri.

Lebih jauh, pengusiran tersebut mengatur panggung untuk peristiwa-peristiwa kritis yang akan datang dalam legenda. Bertahun-tahun setelah pengusiran, Sangkuriang tanpa sengaja bertemu kembali dengan Dayang Sumbi. Pertemuan ini, yang terjadi tanpa mereka mengenali satu sama lain, mengarah pada klimaks yang tragis dari cerita. Momen ini tidak hanya mengungkapkan ironi nasib tetapi juga menyoroti tema-tema kekeluargaan, pengkhianatan, dan takdir yang terjalin dalam narasi. Pertemuan mereka membawa resonansi emosional yang mendalam, menyentuh pada kepedihan dan konsekuensi yang tak terhindarkan dari keputusan yang diambil bertahun-tahun sebelumnya.

Dengan demikian, legenda Sangkuriang tidak hanya merupakan kisah pengusiran sederhana. Ia mengajarkan pelajaran penting tentang konsekuensi dari tindakan kita dan pentingnya memahami serta menghormati hubungan dalam kehidupan kita. Pengusiran Sangkuriang dan perjalanan yang diikutinya merefleksikan betapa pentingnya pilihan dan tindakan dalam menentukan arah hidup kita, serta bagaimana nasib dapat berputar penuh untuk membawa kita kembali ke titik awal kita, sering kali dengan cara yang paling tak terduga.

Pengusiran tidak hanya merupakan hukuman tetapi juga refleksi dari nilai-nilai moral yang mendalam seperti kehormatan, kesetiaan, pengampunan, dan konsekuensi dari melanggar norma sosial. Dalam legenda, kehormatan dan kesetiaan teruji ketika Dayang Sumbi mengusir Sangkuriang karena tidak dapat menerima akibat dari perbuatannya yang secara tidak sengaja membunuh Si Tumang, yang ternyata adalah wujud

ayahnya. Aksi ini tidak hanya memperlihatkan konsekuensi dari ketidaktahuan dan tindakan yang dilakukan tanpa pemahaman penuh, tetapi juga menggambarkan kegagalan dalam pengampunan dan rekonsiliasi.

Pengusiran Sangkuriang oleh Dayang Sumbi dalam legenda ini mencerminkan kesetiaan yang dikhianati dan kehormatan yang tercemar, aspek-aspek yang dalam banyak masyarakat tradisional merupakan pilar utama yang mendukung struktur sosial. Dalam kejadian ini, ketidakmampuan Dayang Sumbi untuk mengampuni dan melampaui masa lalu menguji nilai-nilai moral dalam situasi yang ekstrem. Pengusiran ini menjadi simbolis bagi pembersihan moral dan restorasi tatanan sosial, menekankan bahwa pelanggaran terhadap norma sosial dapat memiliki konsekuensi serius, tidak hanya bagi individu yang terlibat tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan.

Dari perspektif sastra bandingan, narasi tentang pengusiran dalam Sangkuriang menawarkan pelajaran universal tentang pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perbuatan, pentingnya memelihara kehormatan keluarga dan komunitas, serta nilai dari pengampunan. Pengusiran yang terjadi sebagai hasil dari pelanggaran ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap perilaku individu tetapi juga sebagai refleksi dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas, menunjukkan bagaimana cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat edukatif yang mengajarkan dan mempertahankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.

Selain itu, kisah Sangkuriang juga mengandung pelajaran mendalam tentang konsekuensi dari menyembunyikan kebenaran, yang terangkum dalam pepatah lama bahwa "sepandai-pandainya menyembunyikan bangkai, pasti akan tercium juga." Dayang Sumbi, dalam upaya melindungi Sangkuriang dari sebuah kebenaran yang dianggap terlalu berat, memilih untuk menyembunyikan fakta penting bahwa Tumang, anjing yang selalu menemani Sangkuriang, sebenarnya adalah ayahnya yang berwujud binatang. Keputusan ini, meskipun dilakukan dengan niat baik, pada akhirnya berujung pada konsekuensi tragis, menggarisbawahi pentingnya kejujuran dan transparansi dalam memelihara hubungan interpersonal dan keharmonisan dalam keluarga.

Ketidaktahuan Sangkuriang tentang asal-usulnya sendiri menyebabkan dia tanpa sengaja membunuh ayahnya, sebuah tindakan yang terungkap dalam keadaan yang paling menyedihkan dan mengejutkan. Ketika Sangkuriang mempersembahkan hati Tumang kepada Dayang Sumbi, kebenaran yang mengerikan itu terbongkar. Rasa malu dan kehancuran yang dirasakan Dayang Sumbi bukan hanya karena Sangkuriang telah membunuh Tumang, tetapi juga karena rahasia besar yang selama ini ia sembunyikan terungkap. Reaksi Dayang Sumbi—marah dan terpukul—tidak hanya menyebabkan pengusiran Sangkuriang, tetapi juga menandai awal dari rentetan tragedi yang tak terhindarkan yang berujung pada upaya Sangkuriang untuk mendirikan gunung dalam satu malam sebagai simbol cinta yang ditolak dan nasib yang pahit.

Tragedi ini mengajarkan bahwa kebenaran yang disembunyikan sering kali membawa beban yang lebih berat ketika akhirnya terungkap, terutama jika terungkap dalam keadaan yang tidak terkendali. Kisah Sangkuriang menjadi simbol penting dari pentingnya transparansi dan kejujuran dalam hubungan interpersonal, khususnya dalam keluarga. Dengan menyembunyikan kebenaran dari Sangkuriang, Dayang Sumbi tidak hanya menghilangkan kesempatan bagi Sangkuriang untuk memahami dan menerima asal-usulnya dengan cara yang sehat, tetapi juga tidak sengaja meletakkan dasar untuk bencana yang lebih besar yang berakibat pada keretakan dan kehancuran keluarga.

Dengan demikian, kisah ini mengingatkan pada kebenaran mungkin sulit dihadapi tetapi kebohongan atau penyembunyian fakta dapat memiliki konsekuensi yang jauh lebih merusak. Pelajaran ini menegaskan pentingnya menghadapi kenyataan dengan penuh keberanian dan integritas, serta membuka dialog yang jujur dan terbuka untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul dari ketidaktahuan.

#### **D. Penutup**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa di balik setiap peristiwa pengusiran dalam kisah Sangkuriang terdapat alasan-alasan mendalam yang mencerminkan norma dan nilai sosial dalam masyarakat. Melalui analisis yang cermat terhadap dua sumber yang berbeda, penelitian ini berhasil memperdalam pemahaman tentang dinamika kompleks yang melatarbelakangi pengusiran-pengusiran tersebut, seperti cinta terlarang, hamil di luar nikah, dan membunuh ayah sendiri. Alasan-alasan ini tidak hanya berfungsi sebagai plot pemicu dalam narasi tetapi juga sebagai cerminan dari aturan-aturan sosial dan moral yang berlaku.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa legenda Sangkuriang lebih dari sekadar cerita rakyat; ia adalah wadah yang memuat nilai-nilai sosial, dilema moral, dan pertentangan emosi yang universal. Kisah-kisah pengusiran yang dijelajahi menunjukkan konsekuensi dari melanggar tabu sosial yang ketat serta implikasi dari tindakan-tindakan yang dianggap melampaui batas moral yang diterima oleh masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana untuk memahami dan menginterpretasi norma-norma sosial dalam konteks yang lebih luas.

Pengusiran dalam cerita Sangkuriang bukan hanya merupakan hukuman bagi individu, tetapi juga



merupakan bagian dari tatanan sosial yang lebih besar, yang bertujuan untuk menjaga ketertiban dan harmoni dalam komunitas. Cerita ini mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dan empati ketika menghadapi kesalahan orang lain, serta mengingatkan kita untuk mempertimbangkan dampak dari aturan dan hukum yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini memberikan peluang untuk mengkaji lebih lanjut tentang representasi hukum adat dan hukum moral dalam sastra lisan, serta hubungannya dengan konteks sosial dan budaya kontemporer (saat ini).

Dengan demikian, legenda Sangkuriang bukan hanya merupakan cerita rakyat biasa; ia adalah cerminan dari kompleksitas hubungan sosial, moralitas, dan konsekuensi dari tindakan. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap legenda ini, dapat memperoleh pelajaran berharga tentang pentingnya kebijaksanaan, empati, dan penghargaan terhadap norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bagaimana interpretasi dan penyajian cerita dapat bervariasi secara signifikan, memberikan wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai kultural yang terkandung dalam legenda tersebut.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pusat Bahasa.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Editum.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa.
- Givani, G. (2018). *Sangkuriang Garing*. Langit Arbitter.
- Hamdan, H. (n.d.). *Cerita Rakyat Sangkuriang*. Trimitra Citra Budaya.
- Hudaya, D., Rahayu, L. M., & Hazbini, H. H. (2015). Aktualisasi Mitos “Sangkuriang” dan “Lutung Kasarung” dalam Novel “Déng” Karya Godi Suwarna. *Panggung*, 25(4), 368–378. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i4.44>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. HISKI Jawa Timur.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Ratna, N. K. (2005). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak melalui Dongeng Berbasis Media Visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42–49. <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/583>
- Safitri, T. W. (2012). *Perbandingan Cerita Subali-Sugriwa dalam Mitos Gua Kiskendha, Serat Kandhaning Ringgit Purwa dan Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/8495/>
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

